

Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba

Florentina Widita Sari^{1*}

¹Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

This study examines the effect of audit committee on earnings persistence. Audit committee is measured by the tenure of audit committee member. Sample of this research were manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) of 2013—2014. Quantitative method in this study uses multiple linear regression. The result shows that 234 samples in this research give evidence that audit committee has positive influence on earnings persistence. Furthermore, this study uses expertise of accounting dan finance and frequency of audit committee meetings as well as tenure as a sensitivity analysis of audit committee measurement. The result shows both these alternative measurements have no impact to earnings persistence.

Keywords: *Audit Committee, Earnings Quality, Earnings Persistence*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap persistensi laba perusahaan di Indonesia. Komite audit diukur dengan lama menjabat sebagai anggota komite audit di perusahaan. Sampel penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dari hasil pengujian sampel yang berjumlah 234 perusahaan diperoleh bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan keahlian akuntansi dan keuangan serta frekuensi pertemuan komite audit sebagai analisis sensitivitas ukuran komite audit selain ukuran masa jabatan. Hasilnya, kedua pengukuran alternatif tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Keywords: Komite Audit, Kualitas Laba, Persistensi Laba

*Corresponding Author e-mail: florentina.widita.s@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji keterkaitan antara komite audit dan persistensi laba perusahaan di Indonesia. Komite audit merupakan komite yang wajib dimiliki oleh perusahaan publik (OJK, 2000). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dan fungsinya sebagai dewan pengawas perusahaan. Komite audit yang efektif beranggotakan orang-orang yang memenuhi syarat keahlian dan kemampuan akuntansi untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan menjamin kualitas pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko (DeZoort *et al.*, 2002).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)¹ mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban perusahaan publik memiliki komite audit. Peraturan mengenai komite audit pertama kali dikeluarkan pada tahun 2000 yang diatur dalam Surat Edaran No.03/PM/2000 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Lebih lanjut, ketentuan tentang keanggotaannya diatur dalam Surat Edaran No.008/BEJ/12-2001. Karena peraturan masih berbentuk surat edaran dan belum detil dalam pengaturannya, OJK mengesahkan KEP-29/PM/2004. Untuk memutakhirkan perundangan, OJK mencabut keputusan tersebut dan mengganti dengan KEP-643/BL/2012. Selanjutnya, dalam rangka peningkatan independensi dan penyempurnaan tugas, tanggung jawab serta kewenangan komite audit, Ketua OJK menetapkan Peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK, 2014) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa informasi berperan dalam peramalan (*predictive*). Secara khusus, informasi laba harus dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas relevan jika dapat membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Hsu dan Hu (2016) menyimpulkan bahwa sifat kunci laba akuntansi ialah laba saat ini mampu memprediksi laba masa depan. Laba yang persisten merupakan laba yang diinginkan karena menunjukkan laba yang memiliki ketahanan sehingga keterjadiannya berulang pada periode berikutnya (Francis *et al.*, 2004). Persistensi laba menjadi proksi yang layak untuk kualitas laba karena laba saat ini menjadi indikator yang baik untuk memprediksi laba periode berikutnya (Dechow *et al.*, 2010). Persistensi laba yang tinggi menjadi proksi kualitas laba yang baik karena menunjukkan stabilitas kinerja keuangan, kontinuitas (*sustainable*) komponen aliran kas, dan aktivitas pelaporan keuangan dilalui dengan proses manajemen laba berisiko rendah (*low-risk earnings process*) (Ewert dan Wagenhofer, 2015). *Ceteris paribus*, perusahaan dengan kinerja yang baik berasosiasi dengan kualitas laba yang tinggi. Laba tahun ini berasosiasi dengan laba di tahun berikutnya.

¹ Otoritas Jasa Keuangan yang disahkan pada 22 November 2012 dengan UU No.21 tentang OJK merupakan lembaga independen menggantikan fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan oleh Kementerian Keuangan melalui Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang sebelumnya bernama Bapepam.

Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) merekomendasikan tugas komite audit sebagai berikut.

“Komite audit memegang tiga peranan penting dalam pengawasan yaitu di bidang yaitu laporan keuangan (*financial reporting*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan pengawasan perusahaan (*corporate control*).” (FCGI, 2000:12)

Tanggung jawab utama komite audit di bidang laporan keuangan ialah memastikan kebenaran kondisi keuangan, hasil usaha, serta rencana dan komitmen jangka panjang. Selain itu, dari aspek tata kelola perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk mendorong manajemen mempraktikkan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Tanggung jawab komite audit di bidang pengawasan perusahaan ialah memberikan kepastian (*assurance*) serta konsultasi untuk memberikan nilai tambah, memperbaiki kegiatan operasi, serta memperbaiki efektivitas manajemen risiko.

Fungsi pengawasan menjadi bagian yang krusial dalam struktur perusahaan (Monks dan Minow, 2008). Adanya permasalahan keagenan antara prinsipal (*shareholder*) dengan agen (*management*) mendorong prinsipal membentuk dewan komisaris (*board of directors*) untuk mengawasi kinerja agen. Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris memilih anggota komite audit yang independen merujuk pada tugas dan fungsinya mewakili investor untuk mengawasi agen (*corporate control*). Pengawasan komite audit tidak hanya berkaitan dengan pelaporan keuangan tetapi juga berkaitan dengan penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di perusahaan. ERM dalam bisnis ialah metode dan proses yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola risiko dan menangkap peluang yang terkait dengan pencapaian tujuan perusahaan (Baskoro, 2015). Komite audit yang menerapkan ERM menjalankan fungsi penasihat (*advisory*) melalui dewan komisaris.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengaitkan komite audit dengan persistensi laba. Menurut Hsu dan Hu (2016), rekomendasi strategis dari dewan komisaris membantu menciptakan dan menjaga pertumbuhan yang diwujudkan dalam persistensi laba. Komite audit yang memiliki wewenang di bawah dewan komisaris bertugas menelaah dan memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh manajemen (*executive board*) kepada dewan komisaris (*supervisory board*). Hasil pengawasan yang dilakukan oleh komite audit diserahkan kepada dewan komisaris sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap pengawasan. Pendapat komite audit yang mendasarkan pada hasil pengawasannya diberikan kepada dewan pengawas untuk mencapai tujuan perusahaan melalui rekomendasi strategis terhadap pengelolaan risiko dan penangkapan peluang.

Penelitian sebelumnya menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan hasilnya berpengaruh negatif (Hamdan *et al.*, 2013; Jamil dan Nelson, 2011; García *et al.*, 2012; Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009). Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba cenderung untuk kepentingan pribadi manajemen. Karena adanya pengawasan oleh komite audit, maka praktik manajemen laba menjadi berubah. Manajemen laba yang baik menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Menurut Hamdan *et al.*, (2013), kualitas laba adalah kemampuan laba saat ini dapat menyediakan gambaran riil mengenai kinerja perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan di masa mendatang. Informasi kualitas laba tersebut dijadikan alat analisis keuangan untuk memprediksi kinerja laba di tahun berikutnya. Kualitas laba yang tinggi bisa digunakan untuk memprediksi nilai laba di masa depan. Keakuratan prediksi ditunjukkan dengan kualitas laba yang akan berlangsung terus-menerus (*persistence*).

Fungsi pengawasan dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena adanya konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal sebagai pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses ke dalam perusahaan memercayakan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Dewan komisaris membentuk komite audit yang independen dan paham tentang bisnis dan akuntansi agar informasi melalui pelaporan keuangan kepada investor menjadi tepat waktu, relevan, dan akurat yang dikaitkan dengan persistensi laba. Sejak dikeluarkannya peraturan 55/POJK.04/2015, penelitian yang menguji keterkaitan antara persistensi laba dan karakteristik komite audit belum dilakukan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menguji pengaruh komite audit terhadap persistensi laba yang didasari oleh teori keagenan. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) timbul karena adanya hubungan kontrak antara prinsipal (*shareholders*) dan agen (*management*). Adanya pemisahan kepemilikan dan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, memunculkan masalah keagenan. Sebagai wakil dari prinsipal di dalam internal perusahaan, prinsipal membentuk dewan pengawas. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dewan pengawas membentuk komite-komite salah satunya ialah komite audit.

Fungsi komite audit terkait dengan pelaporan keuangan yaitu mengawasi aktivitas manajemen laba atas pemilihan kebijakan akuntansi. Manajemen laba adalah diskresi atau keleluasaan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi (Drever *et al.*, 2007). Praktik manajemen laba merupakan tindakan yang legal dilakukan dengan manipulasi. Jika manipulasi dalam kebijakan akuntansi oleh manajemen sudah keluar dari peraturan, tindakan tersebut bisa mengarah kepada kecurangan (*fraud*). Fungsi komite audit berperan di sini. Komite audit melakukan pengawasan dengan mengevaluasi pemilihan kebijakan akuntansi yang bebas dari berbagai model asumsi (Ewert dan Wagenhofer, 2015).

Manajemen laba yang tinggi, mengindikasikan bahwa laba berkualitas rendah. Penelitian yang menguji pengaruh komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (García *et al.*, 2012; Jamil dan Nelson, 2011; dan Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009) menghasilkan dampak yang negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen merupakan tindakan oportunistis. Pengawasan komite audit mendorong manajemen untuk mengurangi manajemen laba karena kebijakan manajemen menyebabkan laba menjadi tidak akurat.

Menurut Hamdan *et al.*, (2013), dengan adanya komite audit, pengawasan atas laporan keuangan akan semakin meningkat sehingga kualitas laba juga akan naik. Penugasan diberikan oleh dewan komisaris kepada komite audit sebagai bentuk pengawasan. Masing-masing anggota dalam komite audit bekerja sama dan membagi penugasan yang diberikan oleh dewan komisaris dengan baik sehingga pengawasan berjalan secara efektif.

OJK (2012) mengatur minimal salah satu anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Tugas dan tanggung jawab komite audit ialah membantu dewan komisaris untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan, pelaksanaan struktur pengendalian internal perusahaan dengan baik. Sebagai wakil dari investor, komite audit harus bersikap independen dalam mengawasi manajemen. Pengawasan yang baik dan efektif mendorong manajemen untuk semakin bertindak efisien untuk kemajuan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi.

Tugas utama komite audit ialah mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Keahlian akuntansi dan keuangan sangat diperlukan untuk mendapatkan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi (Vera-Muñoz, 2005). Penelitian Kusnadi *et al.* (2014) di Singapura membuktikan bahwa kualitas pelaporan keuangan meningkat jika anggota komite audit memiliki beberapa keahlian sekaligus di bidang akuntansi, keuangan, dan/atau supervisi. Hal tersebut berkaitan dengan *Singapore Code of Corporate Governance 2012* yang dikeluarkan oleh *Monetary Authority of Singapore* dan *Singapore Exchange*. Keahlian menyupervisi berkaitan dengan pengalaman mengawasi operasi korporasi. Pengalaman tersebut menjadi hal pendukung yang bisa memperbaiki kemampuan komite audit di bidang akuntansi dan keuangan.

Sebaliknya, Kusnadi *et al.*, (2014) di Singapura tidak mendukung penelitian Bryan *et al.* (2013) di Amerika. Terkait dengan keahlian akuntansi dan keuangan dalam anggota komite audit, Bryan membedakan keahlian akuntansi dan keuangan dan dampaknya terhadap kedua keahlian tersebut terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang secara optimal memilih anggota komite audit dengan keahlian akuntansi tidak memberikan kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak optimal memilih anggota komite audit dengan keahlian akuntansi. Hal tersebut dikarenakan pemilihan anggota komite audit yang ahli di bidang akuntansi membutuhkan biaya yang besar. Praktis, perusahaan lebih memilih untuk merekrut anggota komite audit yang ahli di perusahaan yang khusus atau memiliki pengetahuan di industri khusus.

Penelitian García, Barbadillo, dan Pérez (2012) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba. Keberadaan komite audit terbukti efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Adanya sumber daya yang dimiliki oleh komite audit, kemampuan pengawasan komite audit meningkat. Sumber daya yang dimaksud ialah jumlah anggota dan jumlah rapat. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, pembagian tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan menjadi lebih efisien. Beban pengawasan komite audit bisa dibagi sesuai dengan keahlian dan

kemampuan dari masing-masing anggota. Komite audit yang semakin banyak melakukan pertemuan untuk membahas isu-isu keuangan, maka sensitivitas terhadap manipulasi laporan keuangan meningkat.

Kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya, Hsu dan Hu (2016) meneliti pengaruh dewan komisaris terhadap persistensi laba. Di Amerika Serikat, dewan komisaris memegang dua tugas yaitu dewan penasihat dan dewan pengawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba diperoleh dari peran dewan komisaris sebagai dewan penasihat daripada sebagai dewan pengawas. Dalam desain penelitian ini, fungsi dewan pengawas tercermin dari anggota komisaris yang masuk sebagai anggota komite audit. Anggota komite audit yang independen memiliki tanggung jawab utama mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga dalam pembahasan rapat, komite audit lebih sedikit memberikan nasihat yang bernilai bagi manajemen. Intensitas pengawasan oleh dewan komisaris yang tinggi tidak memberikan perbaikan persistensi laba yang tinggi sebagai akibat kurangnya fungsi penasihat.

Di Indonesia, konteks *Enterprise Risk Management* (ERM) tidak dapat dilepaskan dalam tugas serta tanggung jawab komite audit. Hal tersebut dapat ditemui dalam piagam komite audit yang diwajibkan oleh 55/POJK.04/2015. Tugas komite audit tidak hanya memegang fungsi pengawasan tetapi juga penasihat. Baskoro (2015) menjelaskan bahwa kinerja operasional manajemen menjadi lebih efisien karena rekomendasi terkait pengelolaan risiko dan penangkapan peluang yang diberikan komite audit. Pengelolaan risiko dan penangkapan peluang merujuk pada strategi-strategi yang bisa dirumuskan di periode mendatang agar kinerja manajemen yang baik bisa terjaga, laba semakin bertumbuh sehingga diharapkan persistensi laba bisa tinggi.

Komite audit melakukan fungsi pengawasan atas organ perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk berkinerja lebih baik dari sisi operasional dan keuangan. Pengawasan yang berkesinambungan mendorong manajemen untuk bertindak efektif dan berusaha memperbaiki kinerjanya. Perbaikan kinerja tidak hanya untuk satu tahun pelaporan keuangan saja, tetapi juga untuk tahun-tahun berikutnya. Perbaikan kinerja jangka panjang tercermin pada laba yang berkualitas sehingga laba tahun ini bisa merefleksikan laba di tahun berikutnya. Dengan demikian, adanya komite audit meningkatkan persistensi laba.

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan: (1) perusahaan publik yang bergerak di industri manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), (2) perusahaan memublikasikan laporan tahunan pada tahun 2013-2014, dan (3) laporan tahunan memberikan informasi mengenai komite audit secara lengkap. Pengukuran persistensi laba sensitif dengan jenis industri karena komponen laba setiap industri memiliki karakteristik yang

berbeda. Peneliti tidak memasukkan industri keuangan seperti bank dan lembaga keuangan karena industri tersebut memiliki struktur modal kerja yang berbeda dan unik sehingga dalam operasionalnya memiliki peraturan dan pengawasan khusus dari OJK (Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009). Perusahaan yang menjadi sampel memublikasikan laporan tahunan pada tahun 2013-2014 terkait dengan adanya peraturan KEP-643/BL/2012 sebelum peraturan yang terbaru 55/POJK.04/2015.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan variabel dependen persistensi laba sebagai proksi kualitas laba. Laba (EARN) dalam penelitian ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan rata-rata total aset tahun pengamatan. Untuk memperoleh nilai persistensi laba, sesuai dengan penelitian Dechow *et al.*, (2010) serta Hsu dan Hu (2016), laba operasi tahun pengamatan yang dibagi dengan rerata total aset ($EARN_t$) diregresikan dengan dengan tahun berikutnya ($EARN_{t+1}$). Persistensi laba diindikasikan dengan koefisien regresi EARN. Semakin besar koefisien regresinya, maka persistensi laba semakin tinggi.

Dalam penelitian ini, komite audit (AC) diukur dengan masa menjabat anggota komite audit di perusahaan tersebut. Masa jabatan komite audit (TENURE) ialah rerata anggota menjabat sebagai komite audit di perusahaan tersebut. TENURE dihitung dengan menjumlahkan lama menjabat sebagai komite audit setiap anggota dibagi jumlah anggota komite audit (Ghosh *et al.*, 2010; Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009).

Pengukuran alternatif komite audit yaitu keahlian akuntansi serta keuangan dan frekuensi pertemuan sebagai analisis tambahan dalam analisis sensitivitas. Keahlian komite audit (EXPERTISE) dihitung dengan proporsi (Jamil dan Nelson, 2011; García *et al.*, 2012; Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009; Bryan *et al.*, 2013; Salleh dan Haat, 2013; Hamdan *et al.*, 2013; Kusnadi *et al.*, 2014). Keahlian akuntansi dan keuangan diukur dengan variabel *dummy*. Anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan atau memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan dinilai 1 (satu), lainnya dinilai 0 (nol). Keahlian akuntansi dan keuangan dijumlahkan lalu dibagi dengan total anggota komite audit. Aktivitas komite audit (MEET) dihitung dengan frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun (Jamil dan Nelson, 2011; García *et al.*, 2012; Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009).

Variabel kontrol adalah variabel yang melengkapi atau mengontrol hubungan kausal agar model empiris menjadi lebih lengkap dan baik (Hartono, 2008). Variabel kontrol dalam penelitian ini ialah ukuran perusahaan dan *leverage* (Kusnadi *et al.*, 2014; Hamdan *et al.*, 2013; García, *et al.*, 2012; Jamil dan Nelson, 2011; Thoopsamut dan Jaikengkit, 2009). Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan natural logaritma dari total aset. *Leverage* (LEVERAGE) dihitung dengan membagi total utang dengan total aset.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI dipandang sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal harus memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan kredibilitasnya di pasar modal. Banyak undang-undang yang mengatur perusahaan publik karena

berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, termasuk adanya lembaga OJK yang bertugas secara khusus mengawasi pasar modal. Oleh karena itu, semakin lama perusahaan terdaftar di BEI, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki perusahaan terkait dengan kinerja operasional, kinerja keuangan, maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan. Umur perusahaan (AGE) dihitung dari sejak perusahaan terdaftar di BEI hingga tahun pengamatan terakhir yaitu tahun 2014.

Masa jabatan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rerata pengalaman anggota komite audit menjabat sebagai komite audit di perusahaan tersebut. Pengukuran dengan rerata menyebabkan perbedaan justifikasi atas nilai rerata yang sama. Nilai rerata yang sama belum tentu menunjukkan bahwa masing-masing anggota memiliki masa jabatan yang sama. Untuk mengantisipasi rentang nilai tersebut, peneliti menambahkan variabel kontrol rentang masa jabatan anggota komite audit (SPREAD). Variabel ini diukur dengan menyelisihkan nilai maksimal masa jabatan dengan nilai minimal anggota komite audit di perusahaan yang menjadi sampel.

Hipotesis penelitian ini ialah komite audit mempengaruhi persistensi laba secara positif. Komite audit diukur dengan masa jabatan anggota komite audit. Hipotesis tersebut diinterpretasikan bahwa semakin lama anggota menjabat sebagai komite audit, persistensi laba meningkat. Di sisi lain, anggota komite audit yang terlalu lama menjabat sebagai anggota komite dimungkinkan adanya penurunan kinerja pengawasan. Sensitivitas dan sikap skeptis anggota komite audit terhadap permasalahan yang dialami perusahaan akan menurun. Untuk mengendalikan hal tersebut, peneliti menambahkan variabel kontrol berupa kategorisasi masa jabatan anggota komite audit (CATEGORY). Berikut adalah kategori masa jabatan anggota komite audit yang diukur dengan variabel *dummy*.

Kriteria Kategori Masa Jabatan Anggota Komite Audit

| Rentang Masa Jabatan | Nilai (Tahun) | Kriteria | Ukuran |
|----------------------|---------------|----------|--------|
| 0% – 33% | 0 – 4,67 | Rendah | 0 |
| 34% – 66% | 4,68 – 9,33 | Sedang | 1 |
| 67% – 100% | 9,34 – 14 | Tinggi | 0 |

Pertimbangan peneliti menilai 1 (satu) untuk kategori sedang (33%-66%) ialah pertimbangan bahwa komite audit sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengawasi perusahaan. Selanjutnya, masa jabatan yang terlalu panjang atau terlalu singkat membuat kinerja pengawasan komite audit tidak efektif sehingga perlu dibatasi. Berikut persamaan regresi pengujian variabel dalam penelitian ini.

$$EARN_{t+1} = \alpha + \beta_1 EARN_t + \beta_2 AC_t * EARN_t + \beta_3 AC_t + \beta_4 SIZE_t + \beta_5 LEVERAGE_t + \beta_6 AGE_t + \beta_7 SPREAD_t + \beta_8 CATEGORY_t + \epsilon$$

Keterangan:

$EARN_{t+1}$: Laba operasional di akhir tahun t+1 dibagi rerata total aset di awal tahun t+1 dengan

- total aset di akhir tahun $t+1$.
- $EARN_t$: Laba operasional akhir tahun t dibagi rerata total aset di awal tahun t dengan total aset di akhir tahun t .
- AC_t : Rerata tahun anggota menjabat sebagai komite audit di perusahaan amatan pada akhir tahun t .
- $SIZE_t$: Natural logaritma total aset di akhir tahun t .
- $LEVERAGE_t$: Total utang di akhir tahun t dibagi total aset di akhir tahun t .
- AGE_t : Tahun *listing* di BEI dikurangi tahun pengamatan terakhir tahun t .
- $SPREAD_t$: Nilai maksimal masa jabatan di akhir tahun t dikurangi nilai minimal masa jabatan di akhir tahun t .
- $CATEGORY_t$: Bernilai 1 jika masuk di kategori sedang, 0 (nol) untuk lainnya pada akhir tahun t .
- α : Konstanta.
- β : Koefisien.
- ε : *Error term*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah akhir sampel.

Tabel 1
Ringkasan Sampel Penelitian

| Kriteria | Jumlah |
|--|------------|
| Perusahaan manufaktur <i>listing</i> di BEI sampai tahun 2013 | 127 |
| Perusahaan manufaktur <i>listing</i> di BEI sampai tahun 2014 | 130 |
| Perusahaan tidak mengungkapkan riwayat anggota komite audit dengan lengkap | (16) |
| <i>Outlier</i> | (7) |
| Sampel yang digunakan | 234 |

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Standar Deviasi |
|----------------------------------|------------|---------|---------|--------|-----------------|
| $EARN_{t+1}$ | 234 | (0,121) | 0,595 | 0,082 | 0,104 |
| $EARN_t$ | 234 | (0,119) | 0,595 | 0,100 | 0,112 |
| $TENURE_t$ | 234 | 1,000 | 14,000 | 4,521 | 2,974 |
| $SIZE_t$ | 234 | 23,050 | 33,340 | 27,787 | 2,135 |
| $LEVERAGE_t$ | 234 | 0,060 | 26,860 | 1,742 | 2,419 |
| AGE_t | 234 | 1,000 | 36,000 | 19,030 | 8,862 |
| $SPREAD_t$ | 234 | 0,000 | 18,000 | 3,829 | 4,159 |
| $CATEGORY_t$ | 234 | 0,000 | 1,000 | 0,325 | 0,469 |
| $EXPERTISE_t$ | 234 | 0,000 | 1,000 | 0,687 | 0,264 |
| $MEET_t$ | 234 | 1,000 | 38,000 | 6,385 | 5,390 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 234 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2016

Menurut Keputusan OJK Nomor 643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, belum adanya batasan periode menjabat sebagai anggota komite audit. Praktis, masa jabatan terlama pada sampel dalam penelitian bisa mencapai 14 tahun. Rata-rata masa jabatan anggota komite audit di suatu perusahaan ialah 4 tahun. Hal tersebut mengacu pada anggaran dasar masing-masing perusahaan yang membatasi masa jabatan komite audit satu periode biasanya hanya 4-5 tahun.

Keputusan OJK Nomor 643/BL/2012 mengatur jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan minimal ada satu orang. Selanjutnya, total anggota komite audit minimal 3 orang. Dalam penelitian ini, keahlian akuntansi dan keuangan diukur dengan proporsi untuk menilai relativitas jumlah keahlian akuntansi terhadap total anggota komite audit. Rata-rata proporsi anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan ialah 0,687. Angka tersebut menginformasikan bahwa jumlah anggota berlatar belakang akuntansi keuangan berkisar di angka 2 orang dari total anggota komite audit 3 orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan menyadari pentingnya pemahaman dan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan dalam menjalankan tugas sebagai komite audit.

Keputusan OJK Nomor 643/BL/2012 mengatur jumlah pertemuan komite audit dalam setahun minimal satu kali setiap tiga bulan (empat kali setahun atau kuartalan). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit terbanyak ada nilai kuartalan. Kesimpulannya, praktik frekuensi pertemuan komite audit masih sebatas pada peraturan perundang-undangan.

Masa Jabatan

Pengujian hipotesis komite audit yang diproksikan dengan masa jabatan anggota komite audit menunjukkan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Berikut tabel yang menyajikan ringkasan hasil uji regresi berganda.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

| Variabel | Ekspektasi Tanda | Koefisien (β) | t-statistik | Sig. |
|---|------------------|-----------------------|-------------|-------|
| (Constant) | Tidak ada | -0,033 | -0,833 | 0,406 |
| EARN _t | + | 0,831 | 18,181* | 0,000 |
| EARN _t *AC _t | + | 0,099 | 2,084** | 0,038 |
| AC _t | Tidak ada | -0,058 | -1,643 | 0,102 |
| Analisis Sensitivitas: | | | | |
| EARN _t *EXPERTISE _t | + | 0,019 | 0,255 | 0,799 |
| EARN _t *MEET _t | + | -0,067 | -1,340 | 0,181 |
| Variabel Kontrol: | | | | |
| SIZE _t | + | 0,028 | 0,937 | 0,350 |
| LEVERAGE _t | + | 0,013 | 0,518 | 0,598 |
| AGE _t | + | 0,011 | 0,419 | 0,675 |
| SPREAD _t | + | -0,006 | -0,205 | 0,838 |

| | | | | |
|-----------------------|---|--------|--------|-------|
| CATEGORY _t | + | -0,011 | -0,365 | 0,715 |
|-----------------------|---|--------|--------|-------|

*. Indikator tingkat signifikansi 1%. **. Indikator tingkat signifikansi 5%.

Sumber: Data diolah, 2016

Semakin lama anggota menjabat sebagai komite audit, persistensi laba semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian DeZoort *et al.* (2002); Kusnadi *et al.* (2014); Yang dan Krishnan (2005); Karamanou dan Vafeas (2005). Komite audit yang bekerja secara efisien membantu pemegang saham dalam melindungi kepentingannya pada perusahaan sehingga manajemen bisa memperbaiki kinerjanya.

Salah satu determinan efektifitas komite audit menurut DeZoort *et al.* (2002) ialah kemampuan komite audit. Kemampuan komite audit diukur dengan masa jabatan komite audit. Semakin lama jabatan anggota, pengalaman komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan semakin meningkat. Semakin lama anggota menduduki posisi jabatan komite audit, anggota menjadi lebih sensitif dalam mengawasi dan mengetahui hal-hal yang signifikan dalam proses pelaporan keuangan. Penelitian DeZoort *et al.* (2002) membuktikan pengalaman komite audit di perusahaan membatasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa anggota yang menjabat sebagai komite audit semakin lama, pengalaman mengawasi lebih banyak, anggota komite audit semakin kritis dalam memahami kondisi perusahaan dan proses pelaporan keuangan. Dampaknya, kinerja perusahaan semakin baik dalam jangka panjang yang diindikasikan dengan persistensi laba tinggi.

Analisis Sensitivitas

Selain menggunakan masa jabatan sebagai ukuran, penelitian ini menggunakan pengukuran yang lain. Pengukuran lainnya digunakan untuk analisis sensitivitas atas pengukuran komite audit. Penelitian ini menggunakan keahlian akuntansi dan keuangan serta frekuensi pertemuan komite audit sebagai pengukur komite audit lainnya. Sebelum melangkah ke pengujian regresi atas pengukuran lain dari komite audit, peneliti menguji korelasi atas kedua ukuran tersebut. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan serta frekuensi pertemuan merupakan pengukur yang sama dari masa jabatan komite audit. Pengujian ini menggunakan *Pearson Correlation Test*. Berikut hasil pengujian *Pearson Correlation Test*.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Korelasi Ukuran Komite Audit

| Pearson Correlation | | TENURE | EXPERTISE | MEET |
|---------------------|---------------------|---------|-----------|--------|
| TENURE | Pearson Correlation | 1 | 0,231** | 0,129* |
| | Sig. (2-tailed) | - | 0,000 | 0,049 |
| EXPERTISE | Pearson Correlation | 0,231** | 1 | 0,027 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,000 | - | 0,684 |

| | | | | |
|-------------|---------------------|--------|-------|---|
| MEET | Pearson Correlation | 0,129* | 0,027 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,049 | 0,684 | - |

** . Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed). * . Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed).

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan pengujian ini, peneliti menyimpulkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan (EXPERTISE) serta frekuensi pertemuan (MEET) mengukur hal sama dengan masa jabatan komite audit (TENURE). Dengan demikian, kedua alat ukur ini bisa digunakan untuk analisis sensitivitas pengukuran komite audit. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil regresi untuk analisis sensitivitas komite audit yang diukur dengan keahlian akuntansi dan keuangan serta frekuensi pertemuan komite audit disajikan di tabel 4.3.

Keahlian akuntansi

Menurut DeZoort *et al.* (2002), komite audit bisa bertugas dengan baik apabila memiliki sumber daya yang cukup. Komite audit yang bertugas mengawasi jalannya proses pelaporan keuangan membutuhkan sumber daya yang memahami dan ahli di bidang akuntansi dan keuangan. Oleh karena itu, kecukupan sumber daya komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. OJK (2012) mensyaratkan minimal satu orang dari tiga anggota komite audit berlatar belakang akuntansi dan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan tidak dapat memengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bédard *et al.* (2004); Farber (2005); Jerry *et al.* (2006); Rose dan Rose (2008); Xie *et al.* (2001); Yang dan Krishnan (2005).

Menurut Farber (2005), perusahaan yang memiliki komite audit dengan anggota yang didominasi oleh pihak eksternal dan beberapa orang yang ahli di bidang akuntansi serta keuangan belum berjalan efektif. Keahlian yang komite audit miliki belum mampu menangkap permasalahan yang ada di dalam proses pelaporan keuangan. Selanjutnya, frekuensi pertemuan komite audit merupakan hal yang lebih penting dibandingkan latar belakang keahlian. Penjelasan mengenai frekuensi pertemuan audit dinyatakan di dalam bagian berikutnya.

Hasil penelitian DeZoort (1997) menyatakan bahwa responden menekankan pada pentingnya memilih anggota komite audit dengan keahlian yang cukup dan penyediaan pelatihan serta pendidikan berkelanjutan. Hal tersebut menekankan bahwa latar belakang akuntansi dan keuangan bukanlah hal yang utama dalam mendukung efektifitas kinerja komite audit. Poin kritis ialah pengalaman dan pelatihan keterampilan. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini. DeZoort (1997) mendukung pengalaman menjabat sebagai komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba sekaligus latar belakang akuntansi dan keuangan tidak memengaruhi persistensi laba.

Penelitian eksperimen oleh Rose dan Rose (2008) memberi alasan ketidakefisienan keahlian akuntansi dalam pengungkapan akuntansi. Komite audit dengan pengetahuan akuntansi dan keuangan yang rendah cenderung untuk menerima penjelasan yang defisien dari klien (*insufficient client explanation*) mengenai pertimbangan akuntansi. Sebaliknya, anggota tersebut cenderung untuk menolak penjelasan klien yang cukup (*sufficient client explanation*) dibandingkan anggota yang memiliki pengetahuan akuntansi lebih banyak.

Bryan *et al.* (2013) membuktikan bahwa perusahaan yang secara optimal memilih anggota komite audit dengan keahlian akuntansi tidak memberikan kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan berlatar belakang akuntansi dan keuangan. Alasannya, pemilihan anggota komite audit yang ahli di bidang akuntansi membutuhkan biaya yang besar untuk menggaji anggota. Dampaknya, perusahaan lebih memilih untuk merekrut anggota komite audit yang ahli di perusahaan yang khusus atau memiliki pengetahuan di industri khusus. Pengetahuan di industri yang bersangkutan memberikan pengetahuan kepada komite audit untuk merekomendasikan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan perusahaan.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Efektifitas komite audit dalam DeZoort *et al.* (2002) diproksikan dengan ketekunan (*diligence*). Selanjutnya, ketekunan diukur dengan frekuensi pertemuan komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun. Ketekunan berkaitan dengan keinginan anggota komite audit untuk bekerja bersama untuk menyiapkan, membuat pertanyaan, dan mendapatkan jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak lainnya yang berkepentingan (DeZoort *et al.*, 2002).

Adanya pertemuan komite audit, pengaruh laba periode t terhadap periode $t+1$ (persistensi) menjadi lemah. Hasilnya, pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (sig. 0,129). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Thoosamut dan Jaikengkit (2009) yang dilakukan di Thailand. Praktik pertemuan komite audit perusahaan di Thailand tidak berpengaruh terhadap diskresi akrual. Pertemuan komite audit di Thailand dilakukan sebatas untuk memenuhi persyaratan. Oleh karena itu, pertemuan komite audit belum efektif menjalankan fungsi pengawasan.

Komite audit yang diukur dengan frekuensi pertemuan tidak berpengaruh terhadap peristensi laba. Pengukuran ini hanya mampu menangkap kuantitas seberapa banyak komite audit menjalankan fungsi pengawasan. Namun, pengukuran pertemuan ini belum mampu merepresentasikan kualitas fungsi pengawasan dari komite audit. Dengan demikian, frekuensi pertemuan komite audit tidak cocok digunakan untuk mengukur kualitas fungsi pengawasan komite audit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian empiris yang menguji pengaruh komite audit terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014 dapat dibuktikan. Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa komite audit memengaruhi persistensi laba secara positif. Di sisi lain, masih ada hal-hal yang belum bisa diakomodasikan dalam penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini ialah belum mempertimbangkan pengalaman komite audit ketika menjabat sebagai anggota di perusahaan lain, memasukkan komite manajemen risiko dan ukuran komite audit masih sebatas mengukur kuantitas bukan kualitas.

Dewan komisaris membentuk komite-komite untuk menjalankan tugas pengawasan yang efektif. Dewan komisaris diwajibkan membentuk komite audit dan disarankan untuk membentuk komite manajemen risiko. Hal ini dikarenakan komite manajemen risiko belum diwajibkan untuk dibentuk sehingga komite audit memegang dua fungsi yaitu fungsi pengawas dan penasihat. Agar model penelitian semakin baik, hendaknya penelitian selanjutnya memasukkan ada tidaknya komite manajemen risiko sebagai variabel kontrol.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan pengukuran komite audit lainnya. Pengukuran komite audit yang baik ialah pengukuran yang mampu mengukur sekaligus menangkap kualitas fungsi pengawasan. Penelitian ini mengukur pengalaman komite audit dengan masa jabatan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengukur dan menilai kualitas pengawasan komite audit berdasarkan pengungkapan poin-poin yang dibahas dalam pertemuan komite audit sebagai pengganti frekuensi pertemuan komite audit. Selain itu, untuk proksi keahlian akuntansi dan keuangan, penelitian selanjutnya bisa menggunakan kepemilikan sertifikasi di bidang akuntansi dan keuangan. Kepemilikan sertifikasi mensyaratkan adanya pelatihan keberlanjutan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan sertifikasi tertentu menuntut pemegang sertifikat untuk selalu memperbaharui kemampuannya.

Implikasi teoritis berikutnya yaitu pengukuran komite audit berupa jumlah gaji yang diterima oleh anggota komite audit. Dengan adanya gaji komite audit yang berada di atas rata-rata gaji komite audit di industri yang sejenis, peneliti menduga bahwa kinerja komite audit dalam bidang pengawasan akan menjadi lebih efektif. Fungsi pengawasan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajemen.

Implikasi praktis dari penelitian ini ialah memberi bukti empiris bahwa keberadaan komite audit merupakan hal yang penting. Dengan memilih anggota komite audit yang berpengalaman tidak hanya di bidang akuntansi tetapi juga di industri sejenis, fungsi pengawasan berjalan efektif dan mampu meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Baskoro, Arya. (2015). *Keberadaan Komite Audit di Indonesia - Serta Peran dan Kontribusi Mereka Dalam Penerapan Enterprise Risk Management (ERM) di Perusahaan* / CRMS Indonesia. CRMS (Center for Risk Management Studies) Indonesia. Diakses pada 6 September 2016, dari <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/keberadaan-komite-audit-di-indonesia-serta-peran-dan-kontribusi-mereka-dalam>.
- Bédard, Jean, Sonda Marrakchi Chtourou, dan Lucie Courteau. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (2): 13–35.
- Bryan, Daniel, M. H. Carol Liu, Samuel L. Tiras, dan Zili Zhuang. (2013). Optimal versus suboptimal choices of accounting expertise on audit committees and earnings quality. *Review of Accounting Studies* 18 (4): 1123–58. doi:10.1007/s11142-013-9229-8.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). Thousand Oaks, California 91320: Sage Publications, Inc.
- Dechow, Patricia, Weili Ge, dan Catherine Schrand. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50 (November): 344–401.
- DeZoort, F., Dana Hermanson, Deborah Archambeault, dan Scott Reed. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature* 21 (Januari). Diakses dari http://ecommons.udayton.edu/acc_fac_pub/64.
- DeZoort, F. Todd. (1997). An investigation of audit committees' oversight responsibilities. *Abacus* 33 (2): 208.
- Drever, Margaret, Patricia Stanton, dan Susan McGowan. (2007). *Contemporary Issues in Accounting*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- DSAK. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan: Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ewert, Ralf, dan Alfred Wagenhofer. (2015). Economic Relations Among Earnings Quality Measures, Mei. *Abacus*. Diakses dari <http://papers.ssrn.com/abstract=2624959>.
- Farber, David B. (2005). Restoring Trust after Fraud: Does Corporate Governance Matter?. *Accounting Review* 80 (2): 539–61.
- FASC. (2006). *Statement of Financial Accounting Concept No. 1: Conceptual Framework for Financial Accounting and Preparation of Financial Statements*.

- FCGI, (Forum for Corporate Governance Indonesia). (2000). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFond, Per Olsson, dan Katherine Schipper. (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. *Accounting Review*, 4, 79: 967–1010.
- García, Laura Sierra, Emiliano Ruiz Barbadillo, dan Manuel Orta Pérez. (2012). Audit committee and internal audit and the quality of earnings: empirical evidence from Spanish companies. *Journal of Management & Governance* 16 (2): 305–31. doi:10.1007/s10997-010-9152-3.
- Ghosh, Alope, Antonio Marra, dan Doocheol Moon. (2010). Corporate Boards, Audit Committees, and Earnings Management: Pre- and Post-SOX Evidence. *Journal of Business Finance & Accounting* 37 (9/10): 1145–76. doi:10.1111/j.1468-5957.2010.02218.x.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdan, Allam Mohammed Mousa, Sabri Maher Sabri Mushtaha, dan Abd Almuttaleb Mohammed Al-Sartawi. (2013). The Audit Committee Characteristics and Earnings Quality: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting Business & Finance Journal* 7 (4): 51–80.
- Hartono, Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hsu, Pei-Hui, dan Xuesong Hu. (2016). Advisory Board and Earnings Persistence. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 31 (1): 134–57. doi:10.1177/0148558X15571733.
- Jamil, Nurul Nazlia, dan Sherliza Puat Nelson. (2011). An Investigation on the Audit Committees Effectiveness: The Case for GLCs in Malaysia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13 (3): 287–305.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Accounting and Economics*, Juli. doi:10.2139/ssrn.94043.
- Jerry W. Lin, June F. Li, dan Joon S. Yang. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21 (9): 921–33. doi:10.1108/02686900610705019.
- Karamanou, Irene, dan Nikos Vafeas. (2005). The Association between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 43 (3): 453–86.
- KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

- Kusnadi, Yuanto, Kwong Sin Leong, Themis Suwardy, dan Jiwei Wang. (2014). Audit Committees and Financial Reporting Quality in Singapore. *Journal of Business Ethics*. doi:10.2139/ssrn.2467456.
- Louis Braiotta Jr, dan Jian Zhou. (2006). An exploratory study of the effects of the Sarbanes-Oxley Act, the SEC and United States stock exchange(s) rules on audit committee alignment. *Managerial Auditing Journal*, 21 (2): 166–90. doi:10.1108/02686900610639301.
- Monks, Robert A G, dan Nell Minow. (2008). *Corporate Governance*, (4 ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- OJK. (2000). *Surat Edaran OJK Nomor 03/PM/2000 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*.
- OJK. (2006). *Keputusan OJK Nomor 134/BL/2006-X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- OJK. (2012). *Keputusan OJK Nomor 643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- OJK. (2015). *Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Olson, John F. (1999). How to Really Make Audit Committees More Effective. *The Business Lawyer*, 54 (3): 1097–1111.
- Rose, Anna M., dan Jacob M. Rose. (2008). Management Attempts to Avoid Accounting Disclosure Oversight: The Effects of Trust and Knowledge on Corporate Directors' Governance Ability. *Journal of Business Ethics*, 83 (2): 193–205.
- Salleh, Nik Mohamad Zaki Nik, dan Mohd Hassan Che Haat. (2013). Audit Committee Diversity- Malaysian Evidence After the Revision of Mccg. *Malaysian Accounting Review*, 12 (2): 91–113.
- Santosa, Singgih. (2001). *Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Computindo Gramedia.
- Thoopsamut, Wiwanya, dan Aim-orn Jaikengkit. (2009). Audit Committee Characteristics, Audit Firm Size and Quaterly Earnings Management in Thailand. *Oxford Journal*, 8 (1): 3–12.
- Vera-Muñoz, Sandra C. (2005). Corporate Governance Reforms: Redefined Expectations of Audit Committee Responsibilities and Effectiveness. *Journal of Business Ethics*, 62 (2): 115–27.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson, dan Peter J. DaDalt. (2001). Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9 (3): 295-316. doi:10.2139/ssrn.304195.
- Yang, Joon S., dan Jagan Krishnan. (2005). Audit Committees and Quarterly Earnings Management. *International Journal of Auditing*, 9 (3): 201–19. doi:10.1111/j.1099-1123.2005.00278.x.